

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Jumlah perusahaan sudah IPO (*Initial Public Offering*) pada saat ini mengarungi perkembangan dan pertumbuhan yang sangat laju mulai tercatat pada pasar modal dan diharuskan untuk melakukan publikasi atas laporan keuangan tahunan yang memuat informasi kinerja yang sudah disusun dengan menggunakan SAK yang sesuai juga telah telah menjalani proses pemeriksaan atas kewajaran remunerasi. Sebelum mengeluarkan laporan di pasar saham, audit dilakukan oleh auditor kantor akuntan publik. Hal ini bertujuan untuk mencegah kesalahan dalam penilaian dan publikasi. Penerbitan laporan keuangan sangat penting karena laporan tahunan di bursa mencoba untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dan akan digunakan oleh investor untuk menginformasikan keputusan mereka (Dewi, 2013).

Media yang paling memiliki suatu pengaruh untuk mengevaluasi kondisi perusahaan beserta dengan kinerjanya untuk mengambil putusan adalah keterangan yang tengah terjadi yang dilampirkan didalam laporan keuangan. Batas akhir penyampaian paling lambat audit harus sudah selesai dalam waktu 90 hari, bagi seluruh perusahaan yang telah ada di BEI. Perusahaan-perusahaan tersebut juga harus mengumumkan laporan keuangan perusahaannya kepada publik sebagai pihak yang berkepentingan (Sumartini dan Widhiyani, 2014). Selaras dengan pendapat Arifa (2013: 1-2) menyatakan bahwa layak atau tidaknya informasi laporan keuangan harus memenuhi kegunaannya, disusun secara akurat dan melakukan penyampaian secara tepat waktu. Pihak berkepentingan baik dari pihak dalam maupun juga pihak dari luar atau eksternal seperti investor, calon investor, kreditor, pemerintah, Karyawan, manajemen perusahaan sangat membutuhkan laporan yang disampaikan tepat waktu.

Ketepatan waktu untuk menerbitkan laporan keuangan atau annual report wajib untuk dilaksanakan oleh seluruh perusahaan yang sudah IPO (*Initial Public Offering*) dengan jangka waktu dengan maksimal paling lama pada 30 Maret setelah

berakhirnya tahun buku sesuai dengan ketentuan yang disampaikan OJK POJK No.29.04/2016.

Berlandaskan keputusan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia mengumumkan adanya perpanjangan waktu penyajian laporan keuangan tahunan yang semestinya paling terlambat pada 30 maret menjadi 31 Mei 2020.

Lalu berdasarkan laman informasi publikasi atas laporan keuangan kembali diubah menjadi 31 maret untuk laporan keuangan tahun 2022 dengan batas 31 maret 2023 hingga tahun-tahun yang akan datang.

Nilai-nilai Laporan keuangan telah yang disusun dipengaruhi kualitasnya oleh ketepatan waktu dalam penyampaiannya, terjadinya keterlambatan dari penyampaian informasi dari pelaporan keuangan akan memunculkan reaksi yang negatif dan buruk bagi para pemegang kepentingan. Apabila adanya keterlambatan dari penyampaian informasi mengenai laporan keuangan perusahaan akan menyebabkan menurunnya nilai saham akibat menurunnya kepercayaan investor. Terjadinya keterlambatan akan membuat investor beranggapan bahwa hal ini merupakan suatu pertanda yang tidak baik atau suatu kondisi perusahaan yang buruk.

Biaya saham di pasar modal dipengaruhi oleh turunnya keyakinan investor pada perusahaan. Keterlambatan perusahaan menyampaikan laporan keuangannya juga akan menimbulkan kecurigaan terhadap kesehatan keuangan perusahaan, kesalahan manajemen, atau profitabilitas yang buruk, sehingga mengganggu kemampuannya untuk tetap berjalan. Proses audit akan menghabiskan waktu lebih panjang untuk disempurnakan, yang mengakibatkan laporan keuangan dirilis ke publik dengan penundaan lebih panjang (Amani, 2016).

Beda masa antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal dikeluarkannya opini audit dikenal sebagai "penundaan audit", dan digunakan untuk mengukur berapa lama auditor menyelesaikan audit. Dikutip dari penelitian Citra dan Endah (2015:15) yang menyatakan bahwa penundaan laporan audit ialah waktu yang dibutuhkan melakukan pengerjaan audit, diukur semenjak tanggal 31 desember tahun fiskal sampai dengan audit diterbitkan.

Sanksi dan denda akan dikenakan yaitu sebesar Rp2.000.000 tehitung setiap hari, jika besaran denda untuk penerbit tingkat menengah, wajib dibayarkan apabila terjadi *audit report lag*. Sanksi administratif juga akan diberlakukan jika terjadi keterlambatan. Semula Rp100.000 per hari untuk perusahaan publik, namun jumlah itu diubah menjadi Rp500.000 per hari tanpa batas.

Meskipun terdapatnya sanksi dan juga denda dengan nominal yang besarsesuai dengan peraturan otoritas jasa keuangan yang dikenakan kepada perusahaan apabila telat dalam melaporkan laporan keuangan tahunannya tetapi tidak sedikit terdapat perusahaan mengalami terjadinya yang *audit report lag* yang melebihi batas akhir yang telah ditentukan.



Gambar 1. kasus perusahaan yang telat melaporkan laporan keuangan tahunan

Sumber: Data diolah peneliti (Indonesia Stock Exchange)

Pada tahun 2019 ditemukannya 63 emiten yang mengalami keterlambatan dan 687 emiten yang tepat waktu. untuk tahun 2020 perusahaan yang tercatat di BEI mencakup 659 emiten tepat waktu dan sebanyak 88 emiten terlambat. Pada tahun 2021, menurut situs bursa efek Indonesia, tercatat sebanyak 668 emiten tepat waktu dan 91 emiten terlambat.

Tabel 1. banyaknya perusahaan Manufaktur yang tidak tepat waktu mempublikasi hasil dari laporan keuangan pada tahun periode 2018-2021

No	Tahun	Jumlah Perusahaan yang terlambat
1.	2018	10

2.	2019	14
3.	2020	19
4.	2021	19

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Pada tahun 2017 PT Tiga Pilar Sejahtera (AISA) mengalami *audit report lag* selama 180 hari dengan opini wajar tanpa pengecualian; meskipun demikian, pemegang saham meminta audit lagi dan pada Oktober 2018 mempekerjakan Ernest & Young (EY) dikarenakan nilai saham PT AISA turun secara signifikan setelah diketahui hal ini bermula anak perusahaan PT TPS Food mengepul beras petani bersubsidi menjadi premium hal ini membuat perusahaan berniat untuk mempercantik laporan keuangannya untuk menarik investor kembali. Hasil dari temuan Ernest and young terdapat overstatement sebanyak Rp4 triliun dari akun piutang usaha, persediaan dan asset tetap Rp622 miliar penjualan dan pada EBITDA Rp329 miliar, dan ditemukan adanya aliran dana Rp1,78 triliun dari Tiga pilar sejahtera food kepada pihak terafiliasi dengan manajemen lama, erenst and young tidak menyatakan opini keandalan informasi. Pada tahun berikut berikutnya berpotensi dihapuskan pencatatannya atau di listing oleh bursa efek Indonesia (BEI) dikarenakan opini yang disampaikan tahun 2017 (Disajikan ulang/Restated) dan pada laporan keuangan tahun 2018 PT AISA membatasi ruang lingkup auditor dalam mengaudit sehingga mendapatkan opini “tidak menyatakan pendapat”.

PT Siantar Top Tbk mengalami *audit report lag* yang disebabkan opini audit yang berlangsung pada tahun 2013, auditor menemukan adanya kesalahan material yang menyimpang pada laporan keuangan yang disajikan yang akhirnya PT Siantar Top tidak mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian yang akhirnya PT Siantar Top tidak tepat waktu mempublikasikan laporan keuangan tahunannya pada tanggal 2 april 2014.

PT Sepatu Bata Tbk (BATA) diketahui melakukan penundaan membayarkan kewajiban dan adanya indikasi terjadinya pailit di pengadilan negeri Jakarta pusat selain itu BATA juga mengalami penurunan penjualan sebesar 52,58% tercatat rugi pada usaha sebesar Rp156,27 Miliar, nilai liabilitas yang bertambah Rp313,64 Miliar yang pada tahun 2019 tercatat jumlah liabilitas Rp209,89 miliar, nilai saham

juga mengalami penurunan Rp104,37 yang sebelumnya laba Rp21,67 serta tercatat ekuitas tercatat turun menjadi Rp518,07 yang sebelumnya Rp653,25 milyar BATA mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangannya di BEI pada tahun 2020 selama 144 hari dengan opini wajar tanpa pengecualian.

PT Pelangi Indah Canindo Mengalami *Audit report lag* selama 3 tahun berturut-turut 2019 522 hari, 2020 selama 188 hari dan 2021 mengalami keterlambatan selama 140 hari. Diketahui pada tahun 2021 mengalami penurunan profitabilitas dan mengalami kerugian lebih banyak dibandingkan tahun lalu Rp23,4 Miliar naik menjadi Rp28,86 Miliar dan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian.

Ukuran perusahaan berupa klasifikasi kategori atas tingkat ukuran perusahaan dengan kategori besar menengah dan juga kecil hal ini ditinjau dari jumlah asset yang dimiliki. Dikutip dari adiraya dan Syaidah (2018) didalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat cepat atau lamanya proses dalam pelaporan keuangan ditentukan dari kategori besar atau kecilnya perusahaan dikarenakan, apabila perusahaan memiliki ukuran perusahaan besar memiliki sistem pengendalian internal dan pendukung lainnya serta mumpuni juga proses dalam mendapatkan suatu informasi akan lebih cepat untuk diperoleh hal ini akan berpengaruh untuk meminimalisir tingkat terjadinya suatu kesalahan yang menghambat proses audit pada dasarnya akan lebih bergegas dalam melaporkan laporan hasil keuangannya yang sudah diaudit. Hal ini dibuktikan dengan studi dari Lisdara *et al* (2019), Kalinggajaya (2019), Berbeda dengan penelitian Manejang *et al* (2019), Tanuka sugi (2018), peneliti tersebut tidak menemukan adanya korelasi antara ukuran organisasi dengan terjadinya *audit report lag*.

Profitabilitas ialah elemen berikutnya yang mungkin berdampak pada frekuensi penundaan audit. Tujuan investasi tertentu adalah untuk menghasilkan keuntungan dari yang dibuat (Harward & Upton). Perusahaan dengan jumlah profitabilitas yang lebih banyak akan bergegas mengumumkan informasi finansial kinerja tahunannya. Ini karena bisnis dengan profitabilitas tinggi tidak kesulitan menarik calon investor, dan mereka tidak ingin terlambat menyampaikan laporannya,

yang akan merusak citra perusahaan mereka jika mereka melakukannya. Pernyataan ini, juga dikenal sebagai penundaan audit berbanding terbalik dengan bisnis dengan profitabilitas yang buruk atau kecil, yang membuat calon investor enggan berinvestasi di bisnis dengan tingkat profitabilitas rendah. Ini mungkin akan menyebabkan bisnis mengajukan laporan keuangan tahunan mereka lebih lambat dari yang mereka rencanakan. Bisnis dengan tingkat profitabilitas tinggi biasanya lebih suka mengajukan laporan keuangan mereka sesegera mungkin karena hal itu akan meningkatkan citra publik mereka. Klaim ini didukung oleh penelitian Tanuka sugi (2018), Rahayu (2021) Hampir tidak ada kemungkinan audit tertunda jika tingkat profitabilitas yang lebih tinggi ditunjukkan melalui pengembalian aset (ROA). Bisnis yang menguntungkan akan memberi tahu pemegang saham atau pemangku kepentingan lainnya tentang kabar baik. Tingkat profitabilitas tidak ada kaitannya dengan *audit report lag*, menurut komentar Sunarsih *et al* (2021).

Ukuran solvabilitas perusahaan dapat digunakan untuk menentukan apakah dapat memenuhi kewajibannya atau apakah dapat melunasi utangnya. Perusahaan dengan solvabilitas yang lebih banyak biasanya akan menghadapi keterlambatan dalam pelaporan keuangan tahunannya karena proses audit dalam menganalisis jumlah utang dan hutang dagang berdampak pada penggunaan waktu lebih panjang dikarenakan auditor wajib mencari penyebab dan sumber penyebab banyaknya proporsi utang yang dipegang. juga akan membutuhkan lebih banyak waktu. Perusahaan pemilik solvabilitas yang lebih sedikit juga akan memiliki periode *audit report lag* singkat dan perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang tinggi diindikasikan merupakan suatu hal yang tidak baik dan akan memberikan suatu risiko. Tidak sama dengan penelitian lisdara *et al* (2021) menemukan bahwa banyak atau sedikitnya solvabilitas tidak berkolerasi terhadap terjadinya ARL karena bukan mengubah variasi nilai *audit report lag* pada perusahaan, penelitian Kalingga jaya delia *et al* (2018) menemukan bahwa terjadinya *audit report lag* berpengaruh pada tingkat solvabilitas yang dimiliki.

Opini audit adalah pertimbangan terakhir. Auditor diharuskan untuk mengutarakan opini laporan keuangan perusahaan mengenai apakah sudah disusun

seperti dengan SAK yang sah dalam suatu hal yang penting secara material. Informasi dalam opini audit terdapat dalam catatan data finansial emiten yang disampaikan oleh KAP serta temuan evaluasinya. Sebaliknya, jika perusahaan memperoleh pendapat wajar tanpa pengecualian, tidak perlu menambahkan bukti konfirmasi dalam proses pelaporan. Perusahaan yang tidak memperoleh opini audit WTP akan membutuhkan durasi panjang untuk mempublikasikan laporan keuangannya karena auditor harus mengumpulkan banyak bukti untuk lebih meyakinkan auditor dalam mengeluarkan opini audit. Jika ditemukan tidak sesuai dengan kenyataannya dan akan memperpanjang audit, lebih banyak bukti dibuat. Menurut penelitian Abbas, dirvi surya *et al* (2019), opini audit memiliki keberpengaruhannya signifikan kepada terjadinya *audit report lag*, sedangkan Surnasih *et al* (2021) tidak menemukan bukti bahwa opini yang dikeluarkan oleh pihak auditor berdampak terhadap keterlambatan. dikarenakan tidak bisa ditetapkan jika seluruh perusahaan yang memperoleh opini selain opini WTP pasti akan melalui proses audit lebih panjang. Auditor yang telah mengumpulkan cukup data selama proses audit mereka untuk mendukung kesimpulan mereka, memungkinkan mereka untuk dengan cepat menyajikan temuan dalam laporan audit mereka.

Alasan penggunaan populasi pada perusahaan manufaktur yang digunakan didalam penelitian ini dikarenakan jenis usaha ini memiliki prosedur proses yang lebih kompleks perhitungannya seperti memperhitungkan barang fisik dan pada proses yang ada pada produksi barang yang dimana prosedur ini tidak sederhana pada jenis usaha pada jenis sektor lainnya atau non manufaktur sehingga, perusahaan manufaktur lebih rentan untuk terlambat menyampaikan laporan keuangan audit di BEI.

Unsur-unsur yang dapat memberikan suatu pengaruh terjadinya *audit report lag* dipahami berdasarkan gambaran fenomena tersebut. Telah banyak penelitian sudah dilakukan sebelumnya terhadap variabel-variabel yang memiliki keberpengaruhannya akan kemungkinan terjadinya *audit report lag*, tetapi temuan dari penelitian tersebut seringkali berbeda dan bertentangan. Jadi, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dan menguji variabel-variabel yang mempengaruhi *audit*

report lag. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan riset dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit terhadap *audit report lag*” khususnya entitas yang bergerak di sektor manufaktur yang listing di BEI. Abbas, dirvi surya (2019) menjadi inspirasi penelitian Perbedaan riset ini dengan riset yang telah dilaksanakan lebih dulu yaitu pada bagian tahun pengamatan penelitian tahun 2012-2015, dan penambahan ukuran perusahaan variabel sejalan dengan rekomendasi penelitian sebelumnya.

I.2 Rumusan Masalah

Berikut ialah rumusan masalah di penelitian ini:

- a. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi *audit report lag*?
- b. Apakah profitabilitas mempengaruhi *audit report lag*?
- c. Apakah solvabilitas mempengaruhi *audit report lag*?
- d. Apakah opini auditor mempengaruhi *audit report lag*?

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakannya penelitian ini ialah:

- a. Untuk melakukan analisis mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*.
- b. Untuk melakukan analisis mengenai pengaruh profitabilitas terhadap *audit report lag*.
- c. Untuk melakukan analisis mengenai pengaruh solvabilitas terhadap *audit report lag*.
- d. Untuk melakukan analisis mengenai pengaruh opini audit terhadap *audit report lag*.

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan bisa untuk memberikan manfaat yakni:

1. Aspek Teoritis

Studi ini diinginkan mampu untuk memberikan suatu informasi, memberikan kontribusi pemahaman, dan berfungsi sebagai referensi untuk riset yang akan dilakukan kemudian, terkhusus pada topik yang berhubungan dengan *audit report lag*.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Perusahaan

Studi ini diantisipasi untuk menawarkan sudut pandang baru tentang bagaimana bisnis mempertimbangkan bagaimana untuk lebih memahami pentingnya memperhatikan dampak yang akan terjadi apabila telat dalam penyampaian laporan keuangan dan kualitas dihasilkan tergantung seberapa cepat laporan keuangan tahunan disajikan.

b. Bagi Kantor Akuntan Publik

Temuan didalam riset ini diharapkan memberikan pengetahuan terhadap auditor untuk memahami ketepatan waktu dalam melaksanakan proses audit serta memberikan pengetahuan baru tentang hal-hal yang terindikasi terjadinya keterlambatan publikasi.

c. Bagi Investor

Investor harus dapat mengevaluasi kualitas dan kredibilitas akurasi waktu dalam publikasi laporan keuangan oleh perusahaan dengan menggunakan temuan studi sebelum melakukan investasi.